

Kampus Utama

Jihan Azzahra Cek Plagiasi Revisi Semhas.docx

-  bulqis
-  Kampus 3
-  Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3650923637

Submission Date

Sep 16, 2026, 7:33 PM GMT+7

Download Date

Sep 16, 2026, 8:26 PM GMT+7

File Name

Jihan_Azzahra_Cek_Plagiasi_Revisi_Semhas.docx

File Size

154.5 KB

13 Pages**6,714 Words****46,187 Characters**

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 5%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

2%	 Internet sources
5%	 Publications
2%	 Submitted works (Student Papers)

Audit Delay Determinants in Manufacturing Companies: A Study on Firms Listed on the Indonesia Stock Exchange (2020–2024)

[Determinan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020–2024)]

Jihan Azzahra Earlyta¹⁾, Ruci Arizanda Rahayu²⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi : jihanazzahrae@gmail.com, ruce-rahayu@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the effect of ESG Performance, Auditee Factors, and Auditor Factors on Audit Delay in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Through a quantitative-verify design, 125 panel data from annual reports and audited financial statements were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS, preceded by classical assumption tests. ESG Performance was proxied by the sustainability disclosure score; Auditee Factors were represented by Financial Distress through the Debt-to-Asset Ratio, institutional ownership, and the ratio of independent commissioners; and Auditor Factors were reflected by audit quality, audit tenure, and audit opinion. The results show that ESG Performance and Audit Opinion have a significant effect on Audit Delay, while Auditee Factors, Audit Quality, and Audit Tenure are not significant, indicating that auditor signals through audit opinions and non-financial transparency play a greater role in determining audit timeliness than internal supervision or audit firm reputation.*

Keywords – Audit Delay; ESG Performance; Auditee Factors; Auditor Factors; Manufacturing Companies.

I. Pendahuluan

Laporan keuangan yang telah diaudit secara independen merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen yang paling penting atas pengelolaan sumber daya entitas bisnis secara keseluruhan. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai media akuntabilitas, tetapi juga sebagai instrumen transparansi finansial yang sangat krusial bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami kondisi kesehatan keuangan perusahaan [12][18]. Ketepatan waktu dalam penyajian informasi keuangan yang akurat dan lengkap menjadi pilar utama yang tidak dapat digantikan dalam menjaga kepercayaan investor, memperkuat integritas pasar modal, serta memastikan keberlangsungan operasional pasar secara keseluruhan melalui penyediaan data yang tepat, relevan, dan dapat diandalkan oleh semua pihak yang berkepentingan [1].

Fenomena *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih menjadi permasalahan yang relevan dan nyata hingga periode penelitian ini. Selama rentang tahun 2020 hingga 2024, sejumlah emiten sektor manufaktur secara konsisten mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melampaui batas waktu yang ditetapkan OJK, yakni akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Pada tahun 2020, lonjakan *audit delay* secara industri terjadi secara masif akibat pandemi Covid-19 yang memaksa auditor melakukan pemeriksaan jarak jauh (*remote audit*), sehingga proses verifikasi bukti audit menjadi lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama dari biasanya [7][15]. Pada tahun 2022–2024, meskipun kondisi makroekonomi mulai pulih, beberapa perusahaan manufaktur berskala besar dengan struktur anak perusahaan yang kompleks tetap mencatatkan *audit delay* yang signifikan, mengindikasikan bahwa tantangan dalam proses konsolidasi data keuangan dan koordinasi antara auditor eksternal dan manajemen belum terselesaikan secara optimal [3][6][12]. Kondisi ini diperparah oleh variasi kualitas pengendalian internal perusahaan, perbedaan kinerja ESG, serta perbedaan kapabilitas Kantor Akuntan Publik yang digunakan, yang secara kolektif menghasilkan disparitas durasi audit yang cukup lebar di antara emiten manufaktur di BEI [20][21].

Secara teknis, fenomena keterlambatan penyelesaian laporan audit atau yang lebih dikenal dengan istilah *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu yang dihitung dalam jumlah hari kalender, mulai dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan yang biasanya jatuh pada tanggal 31 Desember hingga tanggal resmi penandatanganan laporan opini audit oleh auditor independen yang ditunjuk [4][18]. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan regulasi yang sangat ketat dan jelas melalui Peraturan No. 29/POJK.04/2016. Regulasi ini secara tegas mewajibkan setiap emiten untuk menyerahkan laporan tahunan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Tujuan utama dari ketentuan ini adalah untuk

meminimalisir risiko asimetri informasi di antara manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga pasar modal dapat beroperasi dengan lebih adil dan transparan [2][13].

Ketidaktepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan yang diaudit akan membawa dampak negatif yang sangat signifikan dan luas terhadap investor serta keseluruhan ekosistem pasar. Informasi yang terlambat disajikan akan kehilangan tingkat relevansinya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang rasional oleh para investor. Selain itu, keterlambatan tersebut juga berpotensi memicu volatilitas harga saham yang tidak diinginkan di bursa efek, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas dan kepercayaan terhadap mekanisme pasar modal secara keseluruhan [4][7][12]. Berdasarkan pemahaman mendalam terhadap berbagai implikasi tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi audit delay menjadi sangat mendesak dan krusial untuk dilakukan. Penelitian semacam ini diharapkan mampu memastikan adanya keselarasan yang lebih baik antara informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan kriteria pelaporan yang telah ditetapkan oleh regulator. Dengan demikian, upaya ini akan turut berkontribusi dalam penguatan institusi pasar modal Indonesia secara berkelanjutan dan komprehensif [1][19][24].

Kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan *ESG Performance* kini semakin dianggap sebagai salah satu faktor fundamental yang mampu menentukan tingkat efisiensi durasi proses pemeriksaan laporan keuangan secara keseluruhan [21]. Implementasi praktik ESG yang unggul dan konsisten mencerminkan komitmen mendalam dari perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam strategi operasional harian mereka. Komitmen ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama pada poin ke-16 yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas institusional yang kuat [1]. Perusahaan yang berhasil meraih skor ESG yang tinggi cenderung memberikan sinyal yang sangat positif kepada auditor mengenai kualitas pengendalian internal yang lebih baik dan lebih matang. Dengan demikian, auditor dapat mengurangi luas dan kedalaman prosedur verifikasi atas berbagai risiko materialitas, khususnya pada akun-akun kontinjensi yang bersifat kompleks dan berpotensi tinggi [21]. Hal ini secara langsung berdampak pada pengurangan tingkat asimetri informasi antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan. Pada akhirnya, proses koordinasi data yang lebih sistematis, terorganisir, dan efisien akan memperpendek durasi pekerjaan lapangan yang dilakukan oleh auditor eksternal [10][21].

Selain faktor eksternal seperti kinerja ESG yang semakin menonjol, karakteristik internal yang melekat pada pihak klien atau yang disebut *Auditee Factors* juga memegang peranan yang sangat krusial dan menentukan dalam dinamika penyelesaian laporan keuangan secara keseluruhan [12][14]. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi oleh entitas sering kali menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses audit karena dipandang sebagai berita buruk (*bad news*) yang dapat memicu risiko kegagalan bisnis [13][19]. Keadaan ini secara langsung memicu peningkatan skeptisisme profesional auditor terhadap potensi risiko kelangsungan usaha (*going concern*), yang pada gilirannya mengharuskan dilakukannya pengujian substantif yang lebih luas, mendalam, dan tentunya memakan waktu penyelesaian yang lebih lama [14][24]. Di sisi lain, mekanisme pengawasan yang kuat melalui kepemilikan institusional berperan aktif sebagai organ pemantau eksternal yang efektif. Kepemilikan institusional ini mendesak manajemen agar tetap mematuhi jadwal publikasi laporan keuangan dengan disiplin yang tinggi guna menjaga kredibilitas entitas di mata publik dan investor [18]. Selain itu, efektivitas dewan komisaris independen juga diharapkan mampu memitigasi risiko penundaan melalui pengawasan yang ketat dan berkelanjutan terhadap departemen akuntansi perusahaan. Meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, beban kerja verifikasi oleh auditor sering kali tetap meningkat secara signifikan dan memerlukan perhatian ekstra [5][13]. Kolektivitas dari berbagai faktor auditee ini secara keseluruhan menentukan apakah proses audit dapat berjalan secara efisien, lancar, dan tepat waktu atau justru terjebak dalam berbagai birokrasi internal yang memperlama audit delay secara tidak perlu [6].

Kecepatan pelaporan laporan keuangan yang diaudit juga sangat bergantung pada berbagai *Auditor Factors* yang mencakup kualitas pemeriksaan secara profesional oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit atas laporan yang terkait, serta peran penting dari organ pendukung internal perusahaan [16][20]. Kompetensi profesionalitas yang tinggi dan independensi yang kuat dari auditor eksternal menjadi pilar utama dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah memenuhi seluruh standar akuntansi keuangan yang berlaku dengan baik, tanpa mengabaikan aspek ketepatan waktu yang sangat krusial [16][22]. Penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan jaringan firma internasional besar, khususnya *The Big Four*, terbukti memberikan jaminan yang lebih tinggi dalam hal teknologi pemeriksaan yang canggih dan ketersediaan sumber daya manusia yang sangat mumpuni. Keunggulan ini memungkinkan penyelesaian tugas lapangan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan sesuai dengan jadwal yang sangat ketat meskipun dihadapkan pada kompleksitas transaksi klien [20]. Selain itu, perusahaan yang sering mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berpotensi mengalami *audit delay* yang lebih lama dari perusahaan dengan opini lain karena auditor memerlukan prosedur dan pemeriksaan ekstensif sebelum opini diterbitkan [26]. Peran komite audit dalam membantu fungsi pengawasan dewan komisaris melalui koordinasi rutin dan intensif dengan auditor eksternal juga terbukti sangat krusial. Koordinasi ini memfasilitasi komunikasi yang efektif mengenai berbagai isu akuntansi yang kompleks, sehingga mempercepat alur verifikasi data selama masa pemeriksaan secara keseluruhan [5][16].

Berdasarkan tinjauan yang mendalam terhadap berbagai literatur yang telah ada, ditemukan adanya *research gap* yang cukup signifikan dan penting terkait dengan determinan *audit delay*. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu di mana variabel-variabel seperti masa perikatan audit (*audit tenure*) dan ukuran perusahaan menunjukkan dampak yang berbeda-beda dan tidak konsisten terhadap keterlambatan pelaporan di berbagai sektor industri [6][19][23]. Selain itu, masih terdapat kelangkaan studi yang secara komprehensif mengintegrasikan pengaruh kinerja ESG bersama dengan faktor auditee dan auditor dalam satu model penelitian yang utuh dan menyeluruh. Kekurangan ini terutama terasa dalam konteks industri manufaktur di Indonesia yang memiliki karakteristik risiko lingkungan dan transaksi operasional yang sangat kompleks serta beragam [7][21]. Banyaknya anak perusahaan pada emiten manufaktur juga sering kali menjadi hambatan teknis dalam proses konsolidasi data yang belum sepenuhnya terpetakan dengan baik dalam hubungannya dengan transparansi data nonkeuangan [6]. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk upaya dalam mengisi *flaw* tersebut dengan menganalisis secara mendalam berbagai determinan *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 secara komprehensif dan terstruktur.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang mengkaji determinan internal dan eksternal *audit delay*. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada integrasi komprehensif antara variabel kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG *performance*) dengan faktor spesifik *auditee*, yang meliputi *financial distress*, kepemilikan institusional, dan efektivitas dewan komisaris, serta faktor auditor yang mencakup kualitas audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan pengaruh *audit tenure*, ke dalam satu model empiris yang terpadu [14][18][21].

Selain itu, penelitian ini mengambil konteks spesifik terhadap beberapa *manufacturing companies* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari rentang tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan konteks tersebut dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait keterbatasan studi yang mengevaluasi peran transparansi data nonkeuangan sebagai determinan efisiensi audit di pasar negara berkembang [6][7][21]. Pendekatan multidimensi yang digunakan diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap inkonsistensi temuan penelitian terdahulu, sekaligus memetakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit [6][21][23].

Sejalan dengan latar belakang dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan utama. Yang pertama Pertama, meakukan analisa atas pengaruh ESG *performance* terhadap *audit delay* pada *manufacturing companies* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan lingkup batas tahun 2020 hingga 2024. Kedua, melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh faktor *auditee* yang meliputi *financial distress*, kepemilikan institusional, dan efektivitas dewan komisaris terhadap *audit delay*. Ketiga, menganalisis pengaruh faktor auditor yang mencakup kualitas audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP), serta peran *audit tenure* terhadap *audit delay*. Ketiga tujuan tersebut dirumuskan dalam suatu model penelitian terintegrasi guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *audit delay* pada sektor manufaktur di Indonesia [14][18][21].

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi dengan mengintegrasikan *stakeholder theory*, *agency theory*, dan *signaling theory* dalam satu kerangka analisis yang mampu menjelaskan dinamika *audit delay* secara holistik, sekaligus menjawab inkonsistensi temuan penelitian terdahulu pada sektor manufaktur di Indonesia [1][21]. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat tata kelola, meningkatkan kinerja ESG, serta menentukan auditor yang sesuai untuk mengurangi potensi keterlambatan pelaporan. Bagi regulator, seperti OJK dan BEI, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kebijakan pengawasan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan emiten, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat kompleksitas operasional dan risiko lingkungan relatif tinggi [21][24].

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ESG Performance terhadap Audit Delay

Kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG *performance*) mencerminkan capaian strategis entitas bisnis dalam mengimplementasikan praktik pembangunan berkelanjutan, tanggung jawab sosial, serta akuntabilitas publik untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan secara komprehensif [21]. Secara konseptual, keterkaitan antara ESG *performance* dan durasi pemeriksaan laporan keuangan berlandaskan pada *stakeholder theory*, yang menekankan pentingnya penyajian informasi yang jujur, andal, lengkap, dan transparan guna menjaga legitimasi sosial serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang [17]. Dalam hal ini, ESG *performance* yang tinggi berkorelasi dengan tingkat risiko audit yang lebih terkendali. Hal tersebut memberikan indikasi positif bagi auditor terkait rendahnya potensi salah saji material, khususnya pada aspek nonkeuangan, sehingga memungkinkan pengalokasian sumber daya audit secara lebih efisien dan optimal. Kondisi ini turut berdampak pada berkurangnya kompleksitas prosedur verifikasi terhadap risiko lingkungan maupun sosial yang bersifat kontinjensi. Sejalan dengan itu, temuan empiris menunjukkan bahwa kinerja ESG yang baik berkontribusi

signifikan terhadap peningkatan efisiensi proses audit serta percepatan penyelesaian laporan tahunan secara keseluruhan [21].

H1: ESG Performance berpengaruh terhadap Audit Delay.

Pengaruh Auditee Factors (Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris) terhadap Audit Delay

Auditee factors merepresentasikan karakteristik internal entitas yang mencakup praktik *earnings management*, proporsi kepemilikan saham institusional, serta efektivitas pengawasan dewan komisaris [13][14][18]. Variabel-variabel tersebut berlandaskan pada *agency theory*, yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dalam konteks pengelolaan dan penyampaian informasi perusahaan [10][14]. Dalam kerangka ini, kepemilikan institusional yang tinggi serta efektivitas peran dewan komisaris berkorelasi dengan peningkatan kualitas pengawasan terhadap manajemen, khususnya dalam aspek ketepatan waktu penyampaian informasi kepada publik. Sebaliknya, tingginya praktik *earnings management* berkaitan dengan meningkatnya tingkat skeptisisme profesional auditor, yang berdampak pada perlunya prosedur audit yang lebih ekstensif dan mendalam. Kondisi tersebut berimplikasi pada variasi durasi pelaksanaan pemeriksaan audit. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan *auditee* memiliki pengaruh signifikan terhadap perbedaan lamanya waktu penyelesaian audit di Indonesia [9][14][18].

Pengelompokan variabel-variabel tersebut ke dalam satu kategori, yaitu *auditee factors*, didasarkan pada pertimbangan konseptual dan teoretis bahwa variabel-variabel ini bersumber dari dimensi internal emiten yang sama (*client-side characteristics*) [2][18]. Secara teoretis, penggabungan ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh ekosistem internal perusahaan secara holistik, mulai dari tingkat risiko keuangan (*financial distress*), struktur kendali pemegang saham (kepemilikan institusional), hingga efektivitas pengawas internal (dewan komisaris) [2][10][18]. Melalui pendekatan kerangka *agency theory*, pengelompokan ini memfasilitasi analisis komprehensif mengenai bagaimana kombinasi antara kinerja keuangan dan struktur tata kelola internal *auditee* secara bersama-sama menentukan tingkat risiko audit, yang pada akhirnya memicu atau menekan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan [9].

Dalam konteks tersebut, komponen *auditee factors* seperti praktik *earnings management*, kepemilikan institusional, dan efektivitas dewan komisaris memiliki implikasi yang beragam terhadap proses audit [13][14][18]. Praktik *earnings management*, meskipun dari perspektif manajemen dapat digunakan sebagai sinyal positif terkait prospek perusahaan, cenderung meningkatkan tingkat skeptisisme auditor karena adanya risiko audit yang lebih tinggi. Kondisi ini mendorong auditor untuk melakukan prosedur pengujian substantif yang lebih luas dan mendalam, sehingga berpotensi memperpanjang durasi pekerjaan lapangan [14]. Di sisi lain, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu guna melindungi kepentingan investor profesional [18]. Namun demikian, apabila institusi hanya berorientasi pada tujuan investasi tanpa menjalankan fungsi pengawasan secara aktif, keberadaannya tidak selalu menjamin percepatan publikasi laporan keuangan dan bahkan dapat memberikan sinyal negatif bagi pasar apabila terjadi keterlambatan [18]. Sementara itu, dewan komisaris memiliki fungsi strategis dalam mengawasi kebijakan manajemen serta memastikan kualitas dan ketepatan waktu informasi yang disampaikan kepada auditor eksternal guna memitigasi konflik keagenan. Akan tetapi, dalam praktiknya di Indonesia, peran tersebut sering kali belum berjalan optimal karena penempatannya cenderung bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga kurang efektif dalam menekan keterlambatan penyelesaian audit [5][13].

H2: Auditee Factors (Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap Audit Delay.

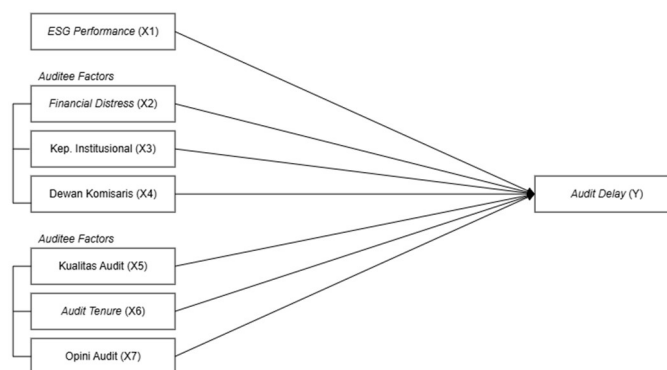
Pengaruh Auditor Factors (Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit) terhadap Audit Delay

Auditor factors mencakup kualitas audit profesional, opini audit yang mencerminkan hasil evaluasi auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan, serta efektivitas koordinasi komite audit sebagai organ pendukung [5][20][25]. Secara konseptual, variabel ini berlandaskan pada *signaling theory*, yang memandang pemilihan auditor berkualitas tinggi sebagai sinyal atas reliabilitas, kredibilitas, dan keandalan laporan keuangan yang dipublikasikan [17][18]. Dalam kerangka ini, afiliasi *Big Four* dan *Big Ten* berkaitan dengan kapasitas sumber daya yang lebih unggul, baik dari sisi jumlah tenaga ahli maupun pemanfaatan teknologi audit yang canggih, sehingga mendukung penyelesaian penugasan secara tepat waktu meskipun menghadapi kompleksitas transaksi klien yang tinggi [20]. Selain itu, koordinasi komite audit yang efektif berkontribusi pada penyelesaian isu-isu akuntansi secara lebih dini, yang berdampak pada efisiensi pelaksanaan pekerjaan lapangan. Di sisi lain, *audit tenure* yang memadai mencerminkan akumulasi pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis klien, sehingga meningkatkan efisiensi proses pemeriksaan [23]. Selain itu, output dari opini audit juga memiliki potensi dalam memengaruhi *audit delay* mengetahui diperlukan prosedur evaluasi tambahan sebelum tim auditor dapat menerbitkan laporan [26]. Temuan empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor dari sisi auditor berperan signifikan dalam menentukan ketepatan waktu pelaporan audit di Indonesia. [18][20]

Pengelompokan kualitas audit, *audit tenure*, opini audit, dan komite audit ke dalam konstruksi *auditor factors* didasarkan pada anggapan bahwa semua variabel ini mencerminkan kapabilitas teknis, independensi, dan mekanisme evaluasi dari ekosistem audit eksternal (*auditor-side characteristics*) [6][15][20]. Secara teori, variabel-variabel ini disatukan berdasarkan *signaling theory* dan *agency theory*, karena atribut dan reputasi auditor eksternal berfungsi sebagai alat pengawasan independen yang memberi sinyal kredibilitas laporan keuangan kepada investor sekaligus mengurangi asimetri informasi [8][14]. Secara praktis, penggunaan KAP bereputasi tinggi (*Big Four*) memberikan kapasitas SDM yang besar dan teknologi pemeriksaan modern yang mempercepat pengujian lapangan [6]. Selain itu, lamanya masa perikatan (*audit tenure*) meningkatkan pemahaman auditor terhadap proses bisnis klien sehingga perencanaan audit menjadi lebih efisien [1][7]. Pengawasan komite audit turut membantu menyelesaikan sengketa pelaporan keuangan lebih awal, sedangkan opini audit tanpa modifikasi mengurangi kebutuhan prosedur pengujian tambahan [15]. Dengan demikian, penggabungan variabel-variabel ini memungkinkan pengujian yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana kompetensi dan efisiensi auditor eksternal secara kolektif menentukan durasi *audit delay*.

H3: Auditor Factors (Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit) berpengaruh terhadap Audit Delay.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. Metode

Jenis Penelitian

Landasan penelitian ini didasarkan pada jenis kuantitatif yang menempatkan pengujian empiris sebagai mekanisme utama dalam membuktikan maupun menolak hubungan kausal yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian [11][21]. Pendekatan *non-contrived research strategy* dipilih untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami (*real-world setting*) tanpa adanya manipulasi terhadap variabel maupun lingkungan penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi sebenarnya [15].

Audit delay merupakan objek utama pada penelitian ini, yang diukur berdasarkan interval periode *year-end close* perusahaan dengan waktu diterbitkannya laporan keuangan auditan. Penelitian difokuskan pada *manufacturing companies* yang tercatat secara aktif di BEI. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki kompleksitas proses bisnis yang relatif tinggi sehingga berpotensi memengaruhi lamanya proses audit, serta memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, sehingga relevan untuk menguji pengaruh kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) terhadap *audit delay* [6][7][21].

Jenis dan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari dokumen kuantitatif yang bersifat resmi [12][18]. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran *annual report* serta laporan keuangan yang telah diaudit. Dokumen dimaksud diakses dari *official website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *page* resmi dari tiap sampel yang bisa diakses di internet, dengan lingkup rentang periode 2020 hingga 2024. Dari aspek karakteristiknya, data yang diutilisasi berbentuk *panel data* (kombinasi data *cross-sectional* dan *time series*). Pemanfaatan *panel data* tersebut memungkinkan peneliti melakukan telaah yang lebih mendalam terhadap perkembangan sekaligus pola pelaporan keuangan perusahaan sepanjang periode observasi [6][12].

Populasi dan Sampel

Populasi dalam kajian ini meliputi keseluruhan perusahaan manufaktur yang secara kontinu mempertahankan status *listing* aktif di *Indonesia Stock Exchange* selama rentang waktu penelitian [6][12]. Seleksi sampel dilakukan

menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni proses pemilihan unit sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah disesuaikan dengan tujuan utama penelitian [4][11][18]. Pendekatan ini dipilih agar sampel yang diperoleh memiliki karakteristik yang relevan dan mampu menyediakan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Kriteria yang diterapkan dalam seleksi sampel adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020 - 2024	243
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2020 - 2024	(55)
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang mengungkapkan data <i>ESG Performance</i> (<i>Environmental, Social, and Governance</i>) secara lengkap selama periode 2020 – 2024 dan skor <i>ESG</i> yang <i>accessible</i> untuk publik.	(78)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris yang lengkap selama periode 2020 - 2024	(47)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) secara konsisten dan memiliki data audit tenure yang lengkap selama periode 2020 - 2024	(41)
Jumlah sampel yang sesuai kriteria (25 X 5 tahun)		125

Tabel 2. Populasi dan Sampel

Identifikasi Sampel dan Indikator Variabel

Konstruksi variabel dalam penelitian ini dirancang secara hierarkis, di mana *Audit Delay* (Y) diposisikan sebagai *outcome variable* yang menjadi target eksplanasi, sementara tujuh variabel prediktor dikelompokkan ke dalam tiga *cluster* utama, yaitu *ESG Performance* (X1) sebagai representasi kinerja keberlanjutan, *Auditee Factors* yang mencakup *Financial Distress* (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Dewan Komisaris (X4) sebagai cerminan karakteristik internal entitas, serta *Auditor Factors* yang terdiri atas Kualitas Audit (X5), *Audit Tenure* (X6), dan Opini Audit (X7) sebagai representasi dimensi eksternal dalam proses audit. Dari sisi indikator, *Audit Delay* diukur melalui kalkulasi rentang hari kalender yang terbentang antara periode *year-end close* (31 Desember) hingga tanggal penandatanganan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP [3][4][10][12]. *ESG Performance* dikapitalisasi melalui *disclosure score* atau peringkat pada indeks keberlanjutan yang merekam sejauh mana entitas mengimplementasikan komitmennya terhadap dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola, sekaligus sebagai proksi atas upaya mereduksi asimetri informasi antara perusahaan dan stakeholder [1][21].

Pada *cluster Auditee Factors*, tiga proksi internal dioperasikan secara simultan. *Financial distress* diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang mempresentasikan *gap* antara total liabilitas dengan total aset sebagai indikator kondisi tekanan keuangan [2]. Kepemilikan institusional dikalkulasi melalui proporsi *share percentage* yang tercatat atas nama entitas institusional terhadap total *outstanding share* [18], sedangkan dewan komisaris diprosikan melalui rasio komisaris independen terhadap keseluruhan komposisi dewan [5][13]. Pada *cluster Auditor Factors*, tiga proksi eksternal diterapkan secara paralel. Kualitas audit dikodekan menggunakan skala ordinal, yaitu nilai 3 dialokasikan bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP afiliasi *Big 4*, nilai 2 untuk yang diaudit oleh *Big 10*, dan nilai 1 bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP lain [27]. *Audit tenure* menggunakan dasar indikator akumulasi durasi *engagement* antara auditor dan klien dalam satuan tahun [23], sementara opini audit dipresentasikan dengan mengacu pada jenis opini terhadap laporan keuangan milik perusahaan yang diterbitkan oleh auditor, dengan pengukuran ordinal sesuai klasifikasi opini audit yang diperoleh [26]. Penjabaran indikator seluruh variabel tersebut dirangkum secara sistematis dalam tabel berikut:

Variabel	Indikator	Skala
<i>Audit Delay</i> (Y)	<i>Audit Delay</i> diukur dari jumlah rentang hari <i>year-end close</i> entitas (31 Desember) hingga tanggal penandatanganan <i>independent auditor's report</i> [2]. <i>Audit Delay</i> = <i>Tanggal Laporan Auditor</i> – <i>Tanggal 31 Desember</i>	Nominal

Variabel	Indikator	Skala
ESG Performance (X₁)	<i>ESG Performance</i> diukur menggunakan skor pengungkapan atau peringkat indeks keberlanjutan yang mencerminkan komitmen perusahaan pada aspek lingkungan (<i>Environment</i>), sosial (<i>Social</i>), dan tata kelola (<i>Governance</i>) guna memitigasi asimetri informasi [21].	Nominal
	Skor <i>ESG Score/ESG Disclosure Score</i> dari indeks keberlanjutan yang tersedia untuk publik (skala 0–100 atau <i>equivalent</i>).	
Auditee Factors	Financial Distress (X₂) <i>Financial distress</i> diukur menggunakan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) yang mencerminkan tingkat tekanan keuangan perusahaan melalui perbandingan total liabilitas terhadap total aset [2].	Rasio
	$DAR = (Total\ Liabilitas \div Total\ Aset)$	
	Kepemilikan Institusional (X₃) Dihitung berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh entitas institusi terhadap total saham beredar [18].	Rasio
	$KI = (Saham\ Institusi \div Total\ Saham\ Beredar)$	
	Dewan Komisaris (X₄) Dihitung dari perbandingan jumlah komisaris independen dan keseluruhan anggota dewan komisaris entitas [13].	Rasio
	$DKI = (Komisaris\ Independen \div Total\ Dewan\ Komisaris)$	
Auditor Factors	Kualitas Audit (X₅) Diukur menggunakan kode angka atau skala ordinal [27].	Skala Ordinal
	Kualitas Audit = 3 (KAP <i>Big Four</i>), 2 (KAP <i>Big Ten</i>), 1 (KAP lain).	
	Audit Tenure (X₆) Diukur berdasarkan lamanya masa perikatan atau hubungan kerja sama auditor dengan klien dalam satuan tahun secara berturut-turut [24].	Nominal
	$Audit\ Tenure = Jumlah\ tahun\ auditor\ mengaudit\ perusahaan\ secara\ berturut-turut$	
	Opini Audit (X₇) Diukur menggunakan skala ordinal berdasarkan jenis opini auditor [26].	Skala Ordinal
	Opini Audit = 4 (WTP), 3 (WTP-BP), 2 (WDP), 1 (TW/TMP)	

Tabel 3. Indikator Variabel

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan dukungan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Metode *multiple linear regression* berbasis SPSS digunakan karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan kausalitas antara variabel *ESG performance*, *auditee factors*, dan *auditor factors* terhadap lama waktu *audit delay* [20][24]. Proses analisis dilakukan secara bertahap agar hasil pengujian tetap akurat dan sesuai dengan prinsip pelaporan keuangan yang akuntabel serta transparan.

Analisis *descriptive statistics* digunakan untuk mempresentasikan karakteristik dan distribusi data pada masing-masing variabel. Parameter yang dianalisis meliputi jumlah observasi (N), nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, serta *standard deviation*. Tujuannya adalah mengenali karakteristik data perusahaan manufaktur selama periode penelitian [6][12].

Sebelum pengujian hipotesis, model harus memenuhi uji asumsi klasik agar menghasilkan estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik mencakup empat pengujian. Pertama, Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual model regresi berdistribusi normal, menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria signifikansi lebih besar dari 0,05. Kedua, Uji Multikolinearitas bertujuan memastikan tidak ada korelasi tinggi antar variabel independen, yang dilihat dari nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,10. Ketiga, Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan, baik melalui pola *scatterplot* maupun uji Glejser, dengan syarat signifikansi di atas 0,05. Keempat, Uji Autokorelasi bertujuan mengetahui adanya korelasi antara residual pada periode *t* dengan periode sebelumnya melalui uji *Durbin-Watson* (DW) [6][20].

Setelah model dinyatakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG Performance*) beserta faktor internal dan eksternal lainnya terhadap *audit delay* [9]. Pengujian hipotesis menggunakan tiga indikator utama. Pertama, Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel *audit delay*. Kedua, Uji Signifikansi Simultan (Uji F) menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketiga, Uji Signifikansi Parsial (Uji *t*) menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap *audit delay* pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan landasan teori yang digunakan [6][12][20].

III. Hasil dan Pembahasan

A. Uji Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	125	5.83	13.75	8.8722	1.34854
ESG	125	3.87	6.96	5.4000	.79320
FD	125	.097914	.866058	.40067245	.161589558
KI	125	.26170	.99390	.8562256	.16889329
DK	125	.2857	.8333	.449251	.1185745
KA	125	1	3	2.49	.809
AT	125	1	5	2.86	1.413
OA	125	1.41	2.00	1.9910	.06200
Valid N (listwise)	125				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel tersebut, penelitian ini menggunakan 125 observasi. Variabel *Audit Delay* (AD) memiliki nilai terendah 5,83 dan tertinggi 13,75, dengan rata-rata 8,8722 serta standar deviasi 1,34854. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlambatan penyelesaian audit antarperusahaan dalam sampel. Variabel *ESG Performance* (ESG) memiliki nilai minimum 3,87 dan maksimum 6,96, dengan nilai rata-rata 5,4000 dan standar deviasi 0,79320. Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat kinerja keberlanjutan perusahaan berada pada kisaran menengah dengan tingkat penyebaran data yang relatif moderat. Selanjutnya, *Financial Distress* (FD) memiliki rentang nilai antara 0,0979 hingga 0,8661, dengan rata-rata 0,4007 dan standar deviasi 0,1616. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan dalam sampel. Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai minimum 0,2617 dan maksimum 0,9939, sedangkan nilai rata-ratanya mencapai 0,8562 dengan standar deviasi 0,1689. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi pada sebagian besar perusahaan sampel tergolong tinggi. Variabel Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum 0,2857 dan maksimum 0,8333, dengan rata-rata 0,4493 serta standar deviasi 0,1186. Nilai tersebut mencerminkan komposisi komisaris independen yang relatif seimbang dalam struktur dewan perusahaan. Pada variabel Kualitas Audit (KA), diperoleh nilai minimum 1 dan maksimum 3, dengan rata-rata 2,49 serta standar deviasi 0,809. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel secara umum menggunakan jasa auditor dengan tingkat kualitas yang relatif baik. Sementara itu, *Audit Tenure* (AT) memiliki rentang nilai 1 hingga 5 tahun, dengan rata-rata 2,86 dan standar deviasi 1,413. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa durasi hubungan kerja antara auditor dan perusahaan berbeda-beda di antara sampel penelitian. Variabel Opini Audit (OA) memiliki nilai minimum 1,41 dan maksimum 2,00, dengan rata-rata 1,9910 serta standar deviasi 0,06200. Nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa opini audit yang diperoleh perusahaan dalam sampel relatif seragam dan cenderung positif. Secara umum, hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat variasi yang masih dalam batas wajar serta tidak menunjukkan adanya nilai yang ekstrem, sehingga data dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya.

B. Uji Normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15727312
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.077
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Berdasarkan Tabel 5, pengujian normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,055. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal.

C. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

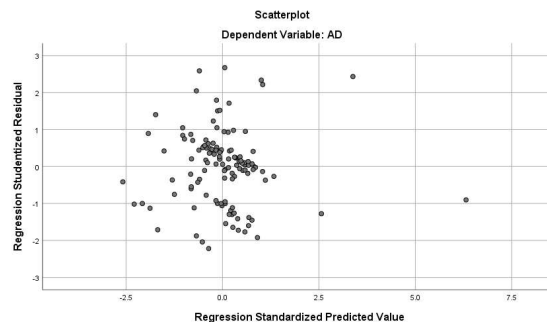
Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ESG	.884	1.131
	FD	.680	1.470
	KI	.897	1.114
	DK	.788	1.270
	KA	.875	1.142
	AT	.991	1.009
	OA	.900	1.111

a. *Dependent Variable: AD*

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10. Nilai VIF masing-masing variabel adalah ESG sebesar 1,131, *Financial Distress* (FD) sebesar 1,470, Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 1,114, Dewan Komisaris (DK) sebesar 1,270, Kualitas Audit (KA) sebesar 1,142, *Audit Tenure* (AT) sebesar 1,009, dan Opini Audit (OA) sebesar 1,111. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat indikasi korelasi yang kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya permasalahan multikolinearitas.

D. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Grafik Scatterplot



Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik residual pada gambar di atas terlihat tersebar secara acak tanpa menunjukkan pola tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan, sehingga model regresi dapat dinyatakan tidak menghadapi gejala heteroskedastisitas.

E. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.264	.219	1.19139	1.082

Berdasarkan Tabel 7, pengujian autokorelasi menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,082. Angka tersebut berada dalam rentang -2 sampai +2, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi kriteria bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, residual dalam penelitian ini bersifat independen dan tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi.

F. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.264	.219	1.19139

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel tersebut, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,264 dan *Adjusted R Square* pada angka 0,219. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ESG, *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris (DK), Kualitas Audit (KA), *Audit Tenure* (AT), dan Opini Audit (OA) secara bersama-sama dapat menerangkan 26,4% variasi *Audit Delay* (AD). Sementara itu, sebesar 73,6% sisanya seringkali dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian, seperti umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, manajemen laba, CSR, *tax avoidance*, likuiditas, dan ukuran perusahaan [4][10][12][14].

G. Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	59.432	7	8.490	5.982	.000 ^b
Residual	166.071	117	1.419		
Total	225.503	124			

Berdasarkan pengujian F seperti yang dilampirkan pada Tabel 9, angka F yang diperoleh sebesar 5,982 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ESG Performance, *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris (DK), Kualitas Audit (KA), *Audit Tenure* (AT), dan Opini Audit (OA) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* (AD). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak (*fit*) dalam menjelaskan variabel dependen.

H. Uji t

Tabel 10. Uji t

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.858	3.803		5.748	.000
	ESG	.563	.143	.331	3.925	.000
	FD	-1.110	.803	-.133	-1.383	.169
	KI	-.385	.669	-.048	-.576	.566
	DK	-.759	1.017	-.067	-.746	.457
	KA	-.232	.141	-.139	-1.641	.103
	AT	-.129	.076	-.135	-1.697	.092
	OA	-7.014	1.819	-.322	-3.856	.000

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian *t*, yang dimana variabel ESG memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terbukti berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sebaliknya, *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris (DK), Kualitas Audit (KA), dan *Audit Tenure* (AT) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sementara itu, Opini Audit (OA) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Pembahasan

Pengaruh ESG Performance terhadap Audit Delay

Mengacu pada hasil *t-test* pada Tabel 10, ESG Performance menunjukkan *regression coefficient* sebesar 0,563 dengan *significance level* 0,000 ($< 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H1) terkonfirmasi, yakni kinerja ESG *performance* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh praktik pengungkapan ESG di Indonesia yang masih bersifat sukarela dan belum memiliki standar yang sepenuhnya seragam. Kondisi ini dapat membuat auditor memerlukan prosedur verifikasi tambahan terhadap informasi nonkeuangan yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi. Hal selaras dengan riset terdahulu yang mengungkapkan bahwa cakupan pengungkapan ESG yang kian ekstensif berpotensi menambah kerumitan proses audit sekaligus memperbesar beban kerja auditor [10][28][29]. Meskipun demikian, hasil riset ini tidak sejalan dengan studi lain yang mendapati bahwa ESG *performance* tidak memberikan pengaruh terhadap *Audit Delay* [21]. Inkonsistensi temuan tersebut mengisyaratkan bahwa keterkaitan antara ESG dan *audit delay* kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik dan tingkat perkembangan sistem pelaporan keberlanjutan yang berlaku di masing-masing perusahaan. Dalam konteks Indonesia, standar pengungkapan ESG yang belum sepenuhnya seragam berpotensi meningkatkan kebutuhan auditor dalam melakukan verifikasi terhadap informasi nonkeuangan. Hal ini sejalan dengan perspektif *stakeholder theory* yang menekankan pentingnya informasi perusahaan bagi para pemangku kepentingan [6][7][10].

Pengaruh Auditee Factors (Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris) terhadap Audit Delay

Mengacu pada hasil pengujian *t* pada Tabel 10, ketiga variabel yang termasuk dalam *auditee factors* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *audit delay*. Temuan tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi *Financial Distress* (FD) sebesar 0,169, Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,566, dan Dewan Komisaris (DK) sebesar 0,457. Seluruh hasil pengujian berada di atas 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga *auditee factors* tidak terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal dan mekanisme pengawasan auditee belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan durasi pemeriksaan audit. Berdasarkan *agency theory*, mekanisme pengawasan melalui kepemilikan institusional dan dewan komisaris secara teoritis dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pihak *management* (*agent*) dan *stockholder* (*principal*), tetapi efektivitas mekanisme tersebut tidak selalu berdampak langsung pada proses dan durasi audit [14][18]. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap audit delay [15][18]. Tidak signifikannya *Financial Distress* menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak secara langsung menyebabkan proses audit menjadi lebih lama. Auditor umumnya telah menerapkan prosedur standar dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha (*going concern*), sehingga tambahan prosedur pemeriksaan yang muncul akibat kondisi *financial distress* belum tentu memberikan pengaruh yang berarti terhadap keseluruhan durasi audit [13][19]. Selanjutnya, tidak adanya pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) dapat mengindikasikan bahwa tingginya kepemilikan institusional dalam sampel belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas

pengawasan terhadap ketepatan waktu penyelesaian audit. Hal ini terlihat dari rata-rata kepemilikan institusional yang mencapai 85,62%, tetapi tidak diikuti dengan percepatan proses audit [18]. Sementara itu, tidak signifikkannya Dewan Komisaris (DK) menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum cukup efektif dalam mempersingkat waktu penyelesaian audit. Dalam konteks Indonesia, keberadaan komisaris independen masih dapat bersifat administratif untuk memenuhi ketentuan regulasi, sehingga belum secara langsung memengaruhi durasi audit [5][13]. Hasil di atas selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan tidak adanya pengaruh *Financial Distress* dan Dewan Komisaris terhadap *audit delay* [2], serta penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *audit delay* [15][18]. Namun, temuan tersebut berbeda dengan temuan sejumlah studi terdahulu yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *audit delay* melalui mekanisme pengawasan eksternal yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen [26]. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait efektivitas *auditee factors* dalam memengaruhi *audit delay*. Berdasarkan *agency theory*, hasil ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan melalui struktur *governance* belum sepenuhnya efektif dalam mendorong percepatan penyelesaian laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap durasi audit [14][18].

Pengaruh Auditor Factors (Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit) terhadap Audit Delay

Mengacu pada hasil *t-test* pada Tabel 10, komponen *auditor factors* memperlihatkan hasil yang berbeda antarvariabel. Kualitas Audit (KA) memperoleh *significance level* sebesar 0,103 serta *Audit Tenure* (AT) sebesar 0,092, dengan masing-masing nilai melebihi 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan atau pengaruh pada *audit delay*. Sebaliknya, Opini Audit (OA) menunjukkan *significance level* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik auditor tidak selalu secara langsung menentukan durasi penyelesaian audit. Secara teoritis, Kualitas Audit dan *Audit Tenure* dapat mendukung proses pemeriksaan melalui kompetensi, pengalaman, dan pemahaman auditor terhadap klien, tetapi manfaat tersebut belum tentu menghasilkan perbedaan waktu audit yang signifikan karena auditor tetap harus memenuhi prosedur dan standar pemeriksaan yang berlaku [30][31]. Atas dasar hasil pengujian tersebut, hipotesis ketiga (H3) dapat dinyatakan terpenuhi secara parsial. Pengaruh signifikan Opini Audit (OA) sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa opini audit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit, sementara reputasi KAP dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual [26]. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dapat memperpendek *audit delay* [24]. Sementara itu, tidak signifikkannya *Audit Tenure* sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien tidak memiliki pengaruh pada *audit delay* [23]. Kondisi tersebut dapat terjadi karena panjangnya masa perikatan tidak selalu membuat proses pemeriksaan menjadi lebih efisien, sebab auditor tetap diwajibkan menjalankan prosedur sesuai dengan standar profesional pada setiap periode audit [30][31]. Temuan tersebut tidak selaras dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran KAP, terutama kelompok *Big 4 and 10*, berpotensi memperpendek waktu penyelesaian audit dibandingkan KAP lain berkat dukungan sumber daya serta tingkat efisiensi yang lebih tinggi. [6]. Tidak signifikkannya Kualitas Audit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan KAP dengan jaringan *Big 4 and 10* belum tentu secara langsung mempercepat penyelesaian audit. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penerapan standar profesional audit yang tetap berlaku bagi seluruh KAP di Indonesia. Demikian pula, temuan mengenai *Audit Tenure* berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa durasi kerja sama yang lebih lama dapat memungkinkan auditor untuk memahami karakteristik dan sistem pengendalian perusahaan milik *auditee* secara lebih optimal, sehingga proses pemeriksaan menjadi lebih efisien [32]. Ditinjau dari *signaling theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Opini Audit menjadi sinyal yang lebih langsung karena merepresentasikan hasil akhir dari proses evaluasi auditor. Sementara itu, Kualitas Audit dan *Audit Tenure* lebih berperan sebagai karakteristik pendukung yang pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan dapat berbeda-beda antarperusahaan dan kondisi audit [17][18].

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *ESG Performance* terbukti berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan ESG berkaitan dengan waktu penyelesaian audit, yang kemungkinan disebabkan oleh proses verifikasi tambahan terhadap informasi nonkeuangan serta perkembangan standar pelaporan ESG di Indonesia yang masih bersifat sukarela. Selanjutnya, *Auditee Factors* yang terdiri atas *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris belum terbukti berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan maupun mekanisme pengawasan internal belum menjadi faktor utama dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit. Sementara itu, *Auditor Factors* terbukti berpengaruh terhadap *Audit Delay*, terutama melalui Opini Audit, sedangkan Kualitas Audit dan *Audit Tenure* belum terbukti berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit merupakan

salah satu aspek yang memengaruhi proses penyelesaian audit, sedangkan afiliasi KAP dan masa perikatan auditor belum secara langsung menentukan lamanya *Audit Delay*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sampel hanya pada perusahaan sektor manufaktur sehingga belum mewakili seluruh sektor industri. Selain itu, periode penelitian terbatas pada tahun 2020–2024 sehingga belum mampu menangkap pengaruh jangka panjang, khususnya ESG. Nilai *adjusted R-square* yang relatif rendah juga menunjukkan masih terdapat variabel lain di luar model yang memengaruhi *audit delay*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel tambahan yang relevan sesuai model penelitian, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas transaksi, dan spesialisasi industri auditor, karena variabel-variabel tersebut secara literatur terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Selain itu, variabel ESG disarankan diukur secara terpisah pada dimensi *Environmental, Social, and Governance* agar dapat diketahui pengaruh masing-masing dimensi secara lebih spesifik. Rentang waktu penelitian sebaiknya diperpanjang agar dapat melihat dampak jangka panjang, sekaligus memperluas cakupan objek penelitian ke berbagai sektor industri yang lebih beragam. Peneliti mendatang juga dapat menggunakan proksi variabel yang berbeda agar hasil penelitian lebih beragam.